

THE AESTHETICS OF FAIZ ZAKI ABDILLAH'S PAINTINGS: A PERSPECTIVE FROM MONROE C. BEARDSLEY'S THEORY

ESTETIKA KARYA SENI LUKIS FAIZ ZAKI ABDILLAH: PERSPEKTIF TEORI MONROE C. BEARDSLEY

**Thoriq Bidar Dardiri ^{1*}, Aditya Eko Adrianto²,
I Nyoman Suyasa³, Syamsiar⁴**

^{1*, 2, 3, 4}Desain Program Studi Seni Murni,
Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2,3,4}

^{1*}thoriqbidar@isi-ska.ac.id

[Article History] Submitted: November 7, 2025; Revised: November 20, 2025;
Accepted: December 31, 2025

ABSTRACT

*This study analyzes the paintings of Faiz Zaki Abdillah using a descriptive qualitative approach, with Monroe C. Beardsley's aesthetic theory as its primary foundation. The method employed is analytical description, integrating visual analysis and interpretation of three primary works: *Life* (2022), *Morp Transition* (2023), and *Amartha* (2025). The findings indicate that the creative process behind Faiz Zaki Abdillah's paintings encompasses idea conception, concept development, technique and style, and the stages of creation. An aesthetic analysis based on the principles of unity, complexity, and intensity reveals that Faiz's works represent a synthesis of empirical experience and ecological spirituality, shaped by his closeness to nature, animals, and the agricultural world. Through detailed, meticulous, and symbolic visual structures, the ecological spiritual values in his works are organically realized, creating a contemplative and transcendental aesthetic experience. An examination of the creative background further reveals that the aesthetics of Faiz's works are a comprehensive crystallization of his creative process, where form and meaning, technique and spirituality, merge into a coherent, reflective, and aesthetically rich visual narrative.*

Keywords: Aesthetics, Creative Process, Ecological Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis karya seni lukis Faiz Zaki Abdillah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori estetika Monroe C. Beardsley sebagai landasan utama. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis melalui integrasi antara analisis visual dan interpretasi terhadap tiga karya utama, yakni *Life* (2022), *Morp Transition* (2023), dan *Amartha* (2025). Hasil penelitian ini menunjukkan, proses penciptaan karya seni lukis Faiz Zaki Abdillah meliputi ide gagasan, konsep, teknik dan gaya, serta tahap penciptaan. Analisis estetika dengan prinsip unity, complexity, dan intensity mengungkapkan bahwa karya-karya Faiz merepresentasikan kesatuan antara

pengalaman empiris dan spiritual ekologis yang terbentuk dari kedekatannya dengan alam, hewan, dan dunia pertanian. Melalui struktur visual yang detail, cermat, dan simbolik, nilai-nilai spiritual-ekologis dalam karya-karyanya terwujud secara organik, menciptakan pengalaman estetis yang kontemplatif dan transendental. Melalui latar belakang proses penciptaannya mengungkapkan bahwa estetika karya Faiz merupakan kristalisasi menyeluruh dari proses kreatifnya, di mana bentuk dan makna, teknik dan spiritualitas berpadu dalam narasi visual yang koheren, reflektif, dan sarat makna estetik.

Kata kunci: Estetika, Proses Penciptaan, Spiritual ekologis

PENDAHULUAN

Faiz Zaki Abdillah merupakan seniman muda dengan kekhasan visual, simbolik, dan spiritual yang kuat. Perjalanan artistiknya yang dimulai dari pendidikan kaligrafi di Pondok Modern Gontor, dilanjutkan di SMSR Solo, dan kemudian di Universitas Sebelas Maret, membentuk pendekatannya yang unik. Kedekatannya dengan alam, hewan, dan dunia pertanian memberikan pengaruh mendalam pada karyanya, yang sering mengeksplorasi bentuk-bentuk hibrida sebagai metafora hubungan spiritual antara manusia dan alam. Bagi Faiz, proses melukis bukan sekadar aktivitas estetik, melainkan perjalanan spiritual yang merefleksikan keterhubungan dalam kehidupan.

Dalam konteks seni rupa kontemporer Yogyakarta yang menjadi wadah berbagai gagasan estetika dan spiritual, karya Faiz menawarkan pendekatan spiritual-ekologis yang khas. Karya-karyanya menghadirkan tafsir estetika yang bersumber dari pengalaman langsung dengan alam dan pencarian makna transendental. Untuk menganalisis kekhasan estetika ini, teori Monroe C. Beardsley menjadi relevan dengan kerangka *unity*, *complexity*, dan *intensity*-nya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada struktur visual, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai spiritual-ekologis dalam karya Faiz berpadu membentuk kesatuan estetik yang utuh dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan relevansi dan efektivitas Teori Estetika Monroe C. Beardsley dalam menganalisis karya seni rupa kontemporer Indonesia. Seperti kajian Narayanasandhy (2019), Wicaksana & Cholis (2018), dan (Morokawa, 2019) yang menerapkan kerangka *unity*, *complexity*, dan *intensity* untuk membedah struktur formal seni instalasi, dan penelitian (Nurbayani, 2022) yang menggunakannya untuk menganalisis lukisan figuratif. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek formal, modern, dan rasional dari sebuah karya seni, dengan menempatkan teori Beardsley terutama sebagai alat analisis objektif terhadap elemen visual. Sementara itu, meskipun karya-karya Faiz Zaki Abdillah telah mendapatkan perhatian melalui pameran sejak 2021, celah akademis masih terlihat jelas: belum ada kajian sistematis yang mengkhususkan diri pada proses kreatif dan kualitas

estetiknya menggunakan kerangka teoritis yang memadai. Dominasi pendekatan formal dalam penerapan teori Beardsley sebelumnya meninggalkan peluang untuk menguji batasannya pada karya yang bersifat transendental dan spiritual-ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji batas penerapan teori estetika Monroe C. Beardsley melampaui konteks formalistik-rasional yang selama ini dominan. Teori ini diadaptasi untuk menyelami dimensi estetika pada karya Faiz Zaki Abdillah yang justru bersumber pada spiritual-ekologis dan pengalaman personalnya yang intim sebagai petani dan peternak. Berbeda dengan analisis sebelumnya yang berfokus pada simbol budaya atau bentuk murni, pendekatan dalam kajian ini diarahkan untuk menggali bagaimana prinsip *unity*, *complexity*, dan *intensity* terwujud melalui kesadaran keterhubungan antar makhluk, penghayatan spiritual yang transendental, serta ekspresi visual berbasis pengamatan langsung terhadap alam yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk hibrida organik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya sekadar menerapkan teori Beardsley, tetapi memperluas kerangka interpretasinya untuk membuktikan bahwa seni lukis kontemporer Indonesia dapat dipahami sebagai medium refleksi yang koheren, sekaligus memperkaya wacana estetika formalistik dengan memasukkan dimensi ekologi dan transendensi sebagai bagian integral dari nilai keindahan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori estetika Monroe C. Beardsley sebagai kerangka analisis utama dalam memahami nilai keindahan dan pengalaman estetik pada karya seni lukis Faiz Zaki Abdillah. Pendekatan ini berangkat dari pandangan Beardsley (1981) bahwa pengalaman estetis merupakan hasil dari keterpaduan antara struktur visual, makna ekspresif, dan respons emosional penikmat terhadap karya seni. Beardsley menekankan tiga aspek fundamental dalam penciptaan nilai estetika, yakni *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (intensitas), yang bersama-sama menentukan kualitas keindahan suatu karya (Endriawan, 2015). Melalui perspektif ini, karya seni dipahami bukan hanya sebagai hasil ekspresi pribadi seniman, tetapi juga sebagai sistem visual yang terstruktur dan memiliki kekuatan ekspresif untuk menimbulkan pengalaman estetik yang mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang memusatkan analisis pada karya-karya Faiz Zaki Abdillah sebagai satu unit analisis yang holistik (Abdussamad, 2022; Sugiyono, 2018). Sebagai sebuah studi kasus, pendekatan ini memungkinkan investigasi mendalam terhadap keterkaitan antara proses kreatif, bentuk visual, dan makna spiritual dalam konteksnya yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi karya dan wawancara mendalam (Kaelan, 2012). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interpretatif (Muhammad & Radithya Alfadjari, 2021), dimana ketiga prinsip Beardsley (*unity*, *complexity*, *intensity*) dijadikan pisau analisis untuk membedah kasus ini, guna memahami bagaimana estetika spiritual-ekologis

terbentuk dan bermakna (Wahyudin, 2022). Analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu penelaahan nilai-nilai intraestetik yang memandang keindahan sebagai kualitas yang melekat pada bentuk visual karya, dan tahap interpretatif yang menafsirkan makna simbolik, spiritual, serta ekologis dari hubungan antar unsur visual tersebut (Setem, 2025). Melalui model ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*) dalam karya Faiz Zaki Abdillah membentuk pengalaman estetika yang utuh, serta bagaimana nilai spiritual-ekologis terartikulasikan dalam struktur visual yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penciptaan dan bentuk estetika karya seni lukis Faiz Zaki Abdillah. Secara khusus, kajian ini berupaya mengungkap keterkaitan antara pengalaman personal Faiz dengan konsep kreatifnya, serta menganalisis manifestasi prinsip *unity*, *complexity*, dan *intensity* dalam karya-karyanya yang bernuansa spiritual-ekologis. Sebagai bentuk originalitas, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam penerapan teori Beardsley yang mencakup dimensi spiritual-ekologis pada seorang seniman yang selama ini belum banyak terjelajahi dalam kajian seni rupa Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pakaian adat Dayak Ngaju

1. Proses Penciptaan Seni Lukis Karya Faiz Zaki Abdillah

a. Ide Gagasan

Proses pencarian ide Faiz Zaki Abdillah berakar kuat pada pengalaman personalnya yang intim dengan alam sebagai petani dan peternak. Pengamatan langsungnya terhadap siklus kehidupan, yakni kelahiran, pertumbuhan, hingga kematian hewan-hewan ternaknya, menjadi sumber inspirasi yang otentik. Seperti yang diungkapkannya, "Kedekatan saya dengan hewan dan tumbuhan... memberikan pengalaman yang sangat personal. Dari pengamatan terhadap siklus kehidupan... dari sana lahirlah gagasan dalam karya-karya saya" (Wawancara, Oktober 2025). Bagi Faiz, seni adalah jalan untuk menyuarakan rasa dan emosi yang ia temukan dalam setiap ciptaan Tuhan.

Dalam filosofinya, kematian bukanlah akhir, melainkan transformasi menuju kehidupan baru. Keyakinan ini diwujudkan dalam ritual pribadinya mengubur hewan yang mati bersama bibit tumbuhan, sebuah praktik yang merepresentasikan ekologi filsafat ekologis tentang keterjalinan segala hal, selaras dengan konsep "kelindan" (Iryanti, 2016; Marianto, 2020). Melalui bentuk-bentuk hibrida dalam karyanya, Faiz memvisualisasikan jalinan tak terpisahkan antar makhluk, mengubah seni dari sekadar ekspresi estetika menjadi sebuah

tindakan etis yang memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan yang transenden (Maruto, 2015).

b. Konsep

Konsep dalam karya seni berfungsi sebagai fondasi ideologis yang menjembatani pengalaman batin seniman dengan wujud estetik di atas kanvas, sekaligus merepresentasikan pandangan hidup dan keyakinan sang pencipta. Sebagaimana ditegaskan S. Sudjojono, seni lukis adalah "jiwa ketok"—jiwa yang tampak, di mana konsep merupakan inti dari karya itu sendiri (Sachari, 2022). Pandangan ini selaras dengan pendirian Faiz Zaki Abdillah yang menyatakan bahwa "seni adalah sarana untuk terus menggali dan mencari kebenaran," sehingga setiap karyanya merupakan bagian dari proses pencarian spiritual yang tak pernah selesai (Wawancara, Oktober 2025).

Konsep visual Faiz diwujudkan melalui bentuk-bentuk hibrida yang menyatukan manusia, hewan, dan tumbuhan dalam satu kesatuan komposisional. Berdasarkan pengalaman langsungnya sebagai peternak, ia membangun metafora visual dengan mengamati perilaku dan siklus kehidupan hewan-hewan peliharaannya (Nugraha, 2017). Figur transformatif dalam karyanya, seperti wajah manusia yang menyatu dengan akar atau tubuh yang berubah menjadi tanaman, menjadi representasi visual filosofisnya tentang kesatuan eksistensi (Kumara, 2020). Dengan demikian, konsep yang diusungnya bukan sekadar persoalan estetika, melainkan ekspresi spiritual di mana batas antara manusia, alam, hidup, dan mati menjadi cair dan saling melengkapi.

c. Teknik dan Gaya

Secara teknis, Faiz mengembangkan gaya surealisme yang khas sejak masa studinya di Universitas Sebelas Maret (UNS) pada 2013. Berbeda dengan surealisme Eropa yang berakar pada psikoanalisis Freud, pendekatannya justru lahir dari pengalaman empiris dan spiritualitas pribadi. Seperti diungkapkannya, dasar naturalistik dari pendidikan di SMSR Solo di bawah bimbingan Purwanto JS memberinya fondasi kuat dalam penguasaan anatomi dan pengamatan bentuk organik (Wawancara, Oktober 2025). Dari basis realis inilah Faiz mengolah bentuk-bentuk imajinatif dengan teknik gradasi lembut dan transisi bentuk yang cair, memadukan realitas dan fantasi dalam komposisi yang harmonis.

Dalam konteks teoritis, Faiz dapat dikategorikan sebagai penganut surrealisme murni (Read, 2014), di mana seniman menggunakan teknik akademik yang matang untuk menciptakan ilusi absurd. Karyanya tidak sekadar mengejar efek visual aneh, tetapi menggali kedalaman bawah sadar sebagaimana esensi surealisme sebagai "otomatis psikis yang murni" (Ocaña, 2009). Dengan memanfaatkan penguasaan komposisi, anatomi, dan pencahayaan, Faiz

menghadirkan imaji yang tampak absurd namun tetap rasional secara visual, menciptakan karya yang berakar pada realisme namun menjangkau wilayah metafisis sebagai refleksi kesadaran manusia terhadap semesta.

d. Medium dan Alat

Faiz Zaki Abdillah menunjukkan kesadaran material yang tinggi dalam pemilihan mediumnya, menggunakan cat minyak dan akrilik dengan pertimbangan karakteristik teknis yang spesifik. Ia memilih berbagai merek cat seperti Winsor & Newton, Van Gogh, Rembrandt, dan Greco untuk kualitas warna dan tekstur tertentu, sementara cat akrilik Amsterdam digunakan untuk ketajaman warna dan kemudahan pengendalian gradasi (Wawancara, Oktober 2025). Perhatian yang sama tercermin dalam pembuatan kanvasnya sendiri, di mana Faiz menjelaskan: "Saya memilih untuk membuat kanvas sendiri karena ingin mendapatkan tekstur halus yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan teknik melukis yang saya gunakan. Untuk bahan mentahnya, saya menggunakan kain kanvas merk Marsotto 20S... karakteristik ini sangat cocok dan mendukung teknik detail yang biasa saya terapkan" (Wawancara, Oktober 2025).

Pendekatan kreatif Faiz juga terlihat dalam penggunaan kuas yang fleksibel dan eksperimental. Ia tidak terpaku pada merek tertentu, bahkan memodifikasi kuasnya untuk mencapai efek yang diinginkan, sebagaimana diungkapkannya: "Justru, terkadang saya sengaja merusak kuas, misalnya dengan memotong atau membentuk bulunya untuk menciptakan bentuk tertentu yang saya butuhkan... terutama untuk menangani elemen-elemen visual yang sangat rumit" (Wawancara, Oktober 2025). Pemilihan material yang teliti dan adaptasi alat ini bukan sekadar pertimbangan teknis, melainkan bagian integral dari pembentukan gaya surealis murninya. Hal ini menunjukkan teknik yang matang dimanfaatkan untuk menciptakan imaji absurd yang tetap koheren secara visual, sekaligus merefleksikan kesadaran estetis dan spiritual yang utuh dalam proses penciptaan.

e. Tahap Penciptaan

Faiz Zaki Abdillah menjalani proses penciptaan yang sistematis melalui empat tahap utama, dengan kedalaman refleksi spiritual sebagai pembeda utamanya. Bagi Faiz, melukis bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan "perjalanan batin yang menyatukan pengalaman empiris, spiritualitas, serta pencarian makna kehidupan" (Wawancara, Oktober 2025). Tahap pertama adalah pencarian ide melalui pengamatan kehidupan sehari-hari dan siklus alam, yang diinternalisasi sebagai proses "belajar mengenali diri" dan memahami spiritualitas antar makhluk.

Kedua, tahap pengolahan ide melibatkan perenungan dan eksplorasi visual melalui sketsa serta penyempurnaan digital untuk menata warna dan komposisi.

Selanjutnya, tahap persiapan mencakup penyiapan material dan kondisi mental agar proses kreatif tetap fokus. Tahap akhir adalah pembentukan di mana gagasan diwujudkan di atas kanvas dengan teknik yang cermat, memperhatikan keseimbangan komposisi dan pencahayaan. Setiap sapuan kuas tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis, tetapi juga intuisi dan kepekaan rasa sebagai bagian dari ekspresi spiritual yang mendalam.

2. Bentuk Estetika Seni Lukis Karya Faiz Zaki Abdillah

a. *Life* (2022)



Gambar 1. Lukisan Berjudul *Life* (2022), 50x50 cm, Oil on Canvas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lukisan *Life* (2022) menampilkan kesatuan tema dan komposisi yang kuat meskipun terdiri dari elemen-elemen simbolis yang beragam. Seluruh objek seperti sarang, telur-telur berwarna, makhluk menyerupai burung hantu yang mengintai dari lubang pohon, dan lentera organik terintegrasi dalam sebuah narasi visual yang koheren tentang asal-usul dan perlindungan kehidupan. Kesatuan ini diperkuat oleh palet warna yang harmonis serta alur bentuk organik yang menghubungkan satu elemen dengan elemen lainnya, menciptakan kesan bahwa setiap komponen adalah bagian dari satu keseluruhan yang utuh dan tak terpisahkan.

Kompleksitas karya ini terletak pada lapisan makna dan struktur visual yang ditawarkan. Meskipun terlihat sederhana pada pandangan pertama, lukisan ini sarat dengan simbol-simbol yang memerlukan penafsiran mendalam, sarang sebagai metafora rahim, telur sebagai potensi kehidupan, makhluk penjaga sebagai representasi kesadaran alam, dan lentera organik sebagai pengetahuan

yang hidup. Dari segi visual, kerumitan tampak pada tekstur sarang, rumput ilalang yang tidak terhitung jumlahnya, gradasi warna pada telur, serta detail bentuk makhluk penjaga dan lentera yang tidak sepenuhnya figuratif namun juga tidak abstrak, menciptakan ruang bagi imajinasi dan interpretasi personal.

Intensitas dalam lukisan ini tercapai melalui kesungguhan penyampaian pesan filosofis dan spiritual tentang kehidupan. Setiap elemen visual dipilih dan dihadirkan dengan maksud yang jelas dan penuh keyakinan, menghasilkan emosi yang mendalam dan kontemplatif bagi penikmatnya. Penggunaan cat minyak dengan teknik detail halus, pilihan warna yang simbolis, serta komposisi yang terencana menunjukkan intensitas artistik yang tinggi. Karya ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan kerapuhan, keajaiban, dan kompleksitas kehidupan itu sendiri.

Melalui uraian di atas, lukisan *Life* (2022) ini dapat dimaknai sebagai sebuah renungan visual tentang asal-usul kehidupan yang bersifat spiritual dan kosmik, melampaui sekadar peristiwa biologis semata. Sarang yang menjadi pusat komposisi berfungsi sebagai metafora "rahim semesta", tempat segala kehidupan bermula, sementara telur-telur berwarna di dalamnya merepresentasikan potensi sekaligus kerapuhan setiap makhluk. Kehadiran makhluk penjaga di atasnya memperkuat dimensi transendental, menggambarkan kesadaran alam yang melindungi dan menuntun setiap tahap kehidupan. Lentera organik di sisi kiri tidak hanya menjadi sumber cahaya, melainkan simbol pengetahuan yang hidup dan tumbuh secara alami. Keseluruhan elemen ini menyampaikan pesan filosofis bahwa kehidupan adalah suatu siklus yang dijaga oleh kearifan alam, sebuah proses yang penuh keajaiban, kerentanan, dan makna yang tidak selalu dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia.

b. *Morph Transition* (2023)



Gambar 2. Lukisan Berjudul *Morph Transition* (2023), 90x110 cm, Oil on Canvas.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lukisan *Morph Transition* (2023) memperlihatkan kesatuan yang kuat melalui kohesi visual dan naratif antarunsur di dalamnya. Komposisi keseluruhan tersusun dengan baik, di mana burung utama sebagai titik fokus yang menghubungkan seluruh elemen lain mulai dari burung-burung kecil di sekitarnya, telur-telur berwarna cerah, hingga latar alam yang tenang dengan bulan sabit. Palet warna dominan hijau muda dan biru tua menciptakan harmoni visual yang menyatukan berbagai objek yang tampak kontras, seperti topi, rokok, dan perlengkapan penjelajahan yang dibawa sang burung. Kesatuan tersebut tidak hanya muncul melalui pengaturan bentuk dan warna, tetapi juga melalui suasana yang terbangun menghadirkan dunia yang seolah terus bernapas dalam pencarian jati diri dan bentuk baru.

Kompleksitas karya ini tampak dari dualitas dan ambiguitas yang dihadirkan, baik secara visual maupun filosofis. Lukisan ini tidak hanya menampilkan perubahan fisik, tetapi juga pergeseran eksistensial, sehingga menuntut penafsiran yang mendalam. Visual yang menggabungkan unsur alami dan buatan, serta bentuk-bentuk yang tidak sepenuhnya dapat dikenali, mencerminkan kerumitan proses adaptasi dan kelahiran bentuk baru. Setiap elemen seolah menyimpan cerita tentang kehancuran dan kelahiran kembali, menciptakan lapisan makna yang beragam dan memicu refleksi mengenai hakikat perubahan dalam kehidupan.

Intensitas dalam lukisan ini terasa kuat melalui ekspresi emosional dan ketegasan gaya visualnya. Objek burung yang menjadi *center of interest*, dengan tatapan mata yang tajam dan pose tegap, memancarkan kesan keseriusan serta refleksi mendalam, seolah sedang menjalani proses transformasi yang penting. Detail-detail seperti asap yang melingkari rokok, ekspresi serius burung-burung kecil di sekitarnya, serta penempatan objek-objek yang tampak dipilih dengan penuh pertimbangan, mulai dari telur berwarna hingga tas penjelajahan memperlihatkan kesungguhan seniman dalam menyampaikan tema perubahan eksistensial. Tekstur bulu burung yang dihasilkan melalui teknik akrilik yang kaya dan berlapis menghadirkan kekuatan visual yang intens, membuat setiap elemen tampak hidup dan bermakna.

Berdasarkan analisis di atas, lukisan *Morph Transition* (2023) dapat diinterpretasikan sebagai sebuah meditasi visual tentang hakikat perubahan yang bersifat fundamental dan eksistensial. Karya ini tidak sekadar merepresentasikan perubahan fisik, tetapi menyelami fase transisi yang tidak stabil saat bentuk-bentuk lama terdekonstruksi dan bentuk-bentuk baru belum sepenuhnya terbentuk. Melalui perpaduan unsur organik dan buatan, lukisan ini menyampaikan pesan filosofis bahwa adaptasi adalah hukum alam yang tak terelakkan, di mana kehidupan terus merajut diri dari puing-puing kehancuran dan benih masa depan. Proses *morphing* ini digambarkan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai napas kontinu semesta sebuah kondisi liminal yang penuh ketidakpastian sekaligus

potensi kreatif, mengajak kita untuk merenungkan ketahanan hidup dalam menghadapi transformasi yang abadi.

c. Amartha



Gambar 3. Lukisan Berjudul Amartha (2025), 50x50 cm, Oil on Canvas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam lukisan *Amartha* (2025), Faiz Zaki Abdillah menciptakan **kesatuan** visual yang kuat melalui harmoni warna hijau dan coklat yang dominan, dipadu nuansa pastel pada telur-telur di dalam sarang. Komposisi tersusun secara terencana dengan formasi segitiga yang stabil: burung besar di sisi kanan sebagai fokus utama, burung kecil di tengah, dan sosok misterius di kiri membentuk keseimbangan visual. Elemen-elemen surealis seperti sosok berbaju Jawa dengan kepala kelinci berwajah hati terintegrasi sempurna tanpa mengganggu keseluruhan komposisi, justru memperkaya lapisan naratif karya ini.

Kompleksitas karya terlihat baik secara visual maupun konseptual. Detail teknis yang rumit seperti tekstur bulu burung yang halus berlapis, pola pada telur yang berwarna-warni, serta latar belakang yang memadukan unsur alam dan arsitektur, menciptakan kedalaman visual. Secara konseptual, karya ini menawarkan ambiguitas naratif yang memicu interpretasi majemuk—apakah ini momen kelahiran, ritual spiritual, atau transformasi metafisik? Telur yang pecah dapat dibaca sebagai simbol kelahiran baru, sementara sosok misterius dengan lampu menambahkan dimensi mistis yang memperkaya makna.

Intensitas emosional tercapai melalui ekspresi burung utama yang melindungi sarang dengan tatapan mata lebar penuh perhatian, menciptakan momen kontemplatif yang menyentuh. Tekstur cat akrilik yang diterapkan dengan

mastery teknik tinggi memberikan kedalaman dan kehidupan pada setiap elemen, dari bulu yang halus hingga permukaan telur yang mengkilap. Pemilihan simbol-simbol seperti telur sebagai potensi kehidupan dan sosok penjaga sebagai representasi spiritualitas menunjukkan kesungguhan seniman dalam menyampaikan tema kelahiran dan perlindungan.

Secara filosofis, *Amartha* merefleksikan pandangan transendental tentang siklus kehidupan yang abadi. Karya ini tidak hanya menampilkan kelahiran biologis, tetapi melampauinya menjadi perenungan tentang energi alam yang terus meregenerasi diri. Cahaya yang memancar dari dalam telur menegaskan bahwa esensi kehidupan bersumber dari dalam, sementara pengaburan batas antara pencipta dan ciptaan mengajak penikmatnya merenungkan hubungan kesinambungan antara alam, kehidupan, dan kesadaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika lukisan Faiz Zaki Abdillah merupakan kristalisasi dari proses kreatif yang berlandaskan spiritualitas ekologis. Pengalaman personalnya sebagai petani dan peternak menjadi fondasi filosofis yang membentuk paradigma berkaryanya, yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk hibrida sebagai metafora kesatuan eksistensi. Melalui teori Monroe C. Beardsley, temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip *unity*, *complexity*, dan *intensity* pada karya Faiz tidak hanya sebagai struktur visual, tetapi merupakan perwujudan langsung dari pandangan dunianya. *Unity* merepresentasikan harmoni kosmis; *complexity* mencerminkan jejaring kehidupan yang rumit; dan *intensity* bersumber dari kedalaman penghayatan spiritualnya, menciptakan pengalaman estetis yang kontemplatif dan bermakna.

Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan teori estetika Beardsley pada ranah seni kontemporer Indonesia lain yang bersifat non-formalistik, seperti seni media baru atau seni pertunjukan, untuk lebih menguji dan memperluas kerangka teoritis ini. Untuk pengkajian lebih lanjut tentang Faiz Zaki Abdillah, dapat dilakukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan studi ekofilsafat atau antropologi budaya untuk memperkaya pemahaman konteks spiritual-ekologis dalam karyanya. Peneliti mendorong kajian mendatang untuk juga melibatkan persepsi audiens guna menyelami dimensi resepsi estetis dari karya-karya bercorak transendental seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Beardsley, M. C. (1981). *Aesthetics, Problems in the Philosophy of Criticism* (Second Ed.). Hackett Publishing.
- Endriawan, D. dan D. T. (2015). "Interpretasi Spiritualitas pada Karya Seni patung Amrizal Salayan", *Jurnal ATRAT | Journal of Visual Arts Containing Scientific Works on Art Culture Studies Which Includes Fine Art, Craft, and Design*, 3(Volume 3 no 1, 2015), 387.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i1.387>
- Iryanti, E. V. (2016). KENIKMATAN ESTETIS DALAM SENI SUATU TINJAUAN FILOSOFIS. *Imaji*, 14(2), 139–145.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v14i2.12177>
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kumara, W. A. (2020). EKSISTENSI DAN AKTUALISASI DIRI MANUSIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i2.518>
- Marianto, M. D. (2020). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scrittto Books.
- Maruto, D. (2015). KAJIAN ETIKA, ETIS DAN ESTETIKA DALAM KARYA SENI RUPA. *Imaji*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i1.3629>
- Morokawa, R. L. (2019). Reflexões Acerca da Definição Estética de Arte de Monroe Beardsley. *Philosophica: International Journal for the History of Philosophy*, 27(53), 141–154.
<https://doi.org/10.5840/philosophica2019275311>
- Muhammad, F., & Radithya Alfadjari, B. P. (2021). Analisis Interpretatif Poster Fanmade Film "Parasite" (2019). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i2.935>
- Narayanasandhy, I. W. M. D. (2019). Sestina dalam sudut pandang Estetika Monroe C. Berdsley. *PROMUSIKA*, 6(2), 62–68.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v6i2.2571>
- Nugraha, F. A. (2017). PROVOKASI VISUAL DALAM LUKISAN. *INVENSI*, 1(1), 37–49. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.1586>

- Nurbayani, N. (2022). Analisis Kerajinan Sulaman Dalam Estetika Monroe Beardsley (Studi Pada Kerajinan Sulam di Desa Cikunir Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya). *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 2(01), 56–66. <https://doi.org/10.59997/hastagina.v2i01.1554>
- Ocaña, I. N. (2009). La crítica al surrealismo en España. *Bulletin Hispanique*, 111–2, 551–581. <https://doi.org/10.4000/bulletinhispanique.1030>
- Read, P. (2014). Le Surréalisme Le Surréalisme . Par M ichel M urat . (Livre de poche: Références, Inédit.) Paris: Librairie générale française, 2013. 406 pp. *French Studies*, 68(3), 432–433. <https://doi.org/10.1093/fs/knu124>
- Sachari, A. (2022). *Estetika Makna Simbol dan Gaya*. ITB Press.
- Setem, W. (2025). Jana Kertih: Kemuliaan Manusia dalam Penciptaan Seni Lukis. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 228–238. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6462>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyudin. (2022). Surealisme (Pop) Yogya —dengan Ilustrasi Heri Dono, Roby Dwi Antono, dan Fandi Angga Saputra. *Dekonstruksi*, 9(01), 62–69. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i01.132>
- Wicaksana, A., & Cholis, H. (2018). SENI LUKIS KARYA WIRYONO PERIODE 2006-2012. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 9(2). <https://doi.org/10.33153/bri.v9i2.2168>